

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi, manusia semakin berkembang dalam kehidupannya. Perkembangan ini mempengaruhi berbagai kegiatan, salah satunya yakni kegiatan di dalam pendidikan. Kegiatan pendidikan yang terpengaruh karena adanya yakni kurikulum hingga proses pembelajarannya. Pada era globalisasi 5.0 ini, proses pembelajaran di abad ke-21 (era globalisasi) ini mengalami banyak sekali fenomena-fenomena, isu-isu, dan masalah-masalah yang terjadi. Fenomena yang ada di Indonesia salah satunya yakni adanya pendidikan inklusif yang mencitakan peserta didik berkebutuhan khusus setara pendidikannya dengan peserta didik reguler, baik akademiknya maupun caranya bersikap. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang mengakomodasi keberagaman peserta didik dalam satu lingkungan belajar, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus. Konsep ini bertujuan untuk memberikan akses yang setara kepada semua peserta didik dalam memperoleh pendidikan berkualitas, sekaligus membangun sikap saling menghormati dan toleransi di antara peserta didik.

Fenomena ini didukung dengan adanya asumsi-asumsi dari berbagai ahli dan kebijakan-kebijakan pemerintah, salah satunya yakni Kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia mulai digencarkan setelah keluarnya Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, yang mengatur penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di sekolah reguler (Farah et al., 2022). Asumsi lainnya datang dari pendapat Booth & Ainscow, (2011), dalam buku mereka *The Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*, menegaskan bahwa pendidikan inklusif mampu menciptakan interaksi sosial positif serta meningkatkan sikap empati, toleransi, dan kerja sama antar peserta didik. Dalam konteks ini, sikap sosial peserta didik menjadi salah satu indikator keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Sejalan juga dengan asumsi

dari (Junaedi, 2019) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif juga membantu membangun rasa percaya diri dan kemandirian peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, sekaligus memperkuat nilai-nilai solidaritas di antara seluruh peserta didik.

Harapannya dengan adanya pendidikan inklusif ini peserta didik dapat lebih menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya. Dengan begitu, peserta didik mampu dengan cepat beradaptasi dengan berbagai dunia kerja nantinya. Peserta didik juga mampu menghormati segala hal yang berbeda dengan dirinya, sehingga sikap tersebut dapat mencerminkan *positive vibes* bagi kehidupannya di masa sekarang dan masa mendatang. Namun, pada kenyataannya di lapangan, baik guru maupun peserta didik tidak memiliki kesiapan yang cukup untuk menghadapi pendidikan inklusif ini. Dalam hal ini, peserta didik masih belum menerima perbedaan yang ada disekitarnya. Kegiatan bersekolahnya pun menjadi tidak optimal. Sama halnya dengan masalah yang peneliti temukan saat melakukan observasi awal (pra-observasi) pada kegiatan PLP II di SDN Unggulan Kuningan. SDN Unggulan Kuningan merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif di Kabupaten Kuningan. Sekolah ini tidak hanya menyediakan fasilitas fisik yang ramah bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, tetapi juga mendukung pengembangan program pembelajaran yang berorientasi pada keberagaman peserta didik. Berdasarkan observasi awal, peserta didik di SDN Unggulan Kuningan menunjukkan kemampuan berinteraksi yang baik, seperti bekerja sama dalam kegiatan kelompok dan menghormati perbedaan. Namun, tantangan masih ada, seperti kurangnya pemahaman mendalam guru terhadap kebutuhan spesifik peserta didik tertentu dan minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program inklusif.

Meninjau pula data hasil observasi kualitatif dari Rifani, (2016) bahwa pendidikan inklusif menunjukkan kelemahan dalam mempengaruhi sikap sosial peserta didik karena kurangnya pro-aktivitas orang tua terhadap kegiatan inklusif, minimnya pemahaman dan dukungan dari masyarakat serta rekan sejawat, yang mengakibatkan terbatasnya interaksi sosial antara peserta didik

berkebutuhan khusus dan teman-teman sebayanya. Data hasil observasi ini mengacu pada kelemahan pendidikan inklusif dalam mempengaruhi sikap sosial peserta didik.

Peneliti juga menemukan hasil penelitian yang dilakukan oleh Katharina-Theresa Lindner, Sepideh Hassani, Susanne Schwab, Cornelia Gerdenitsch, Silvia Kopp-Sixt, dan Andrea Holzinger pada tahun 2022, dalam judul “*Promoting Factors of Social Inclusion of Students With Special Educational Needs: Perspectives of Parents, Teachers, and Students*”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa *the relationship between students, teachers, and parents can affect social inclusion. Positive social attitudes from peers and cooperative learning activities can increase social acceptance of students with special needs. The attitude and role of teachers in implementing inclusive education in elementary schools also play a significant role in forming a positive social environment that is manifested in inclusive education in the classroom* (Lindner et al., 2022).

Penelitian ini memiliki kebaruan di dalam beberapa aspek yang penting. Yang mana, fokus utama penelitian ini adalah bagaimana pendidikan inklusif dapat mengubah *mindset* peserta didik reguler terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus di dalam kelas, terutama dalam bersikap sosial selama proses pembelajaran berlangsung. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meninjau interaksi sosial secara umum, secara khusus penelitian ini mengamati bagaimana peserta didik menerima keberagaman, bekerja sama, dan berkomunikasi dalam lingkungan pendidikan inklusif. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan di SDN Unggulan Kuningan dengan data tahun ajaran 2024/2025. Sehingga, penelitian ini menggambarkan suasana terbaru tentang pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Penelitian ini juga meninjau peran guru dan peran guru pendamping khusus terkait dengan pelaksanaan pendidikan inklusif yang mendukung interaksi positif antara peserta didik reguler dengan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan demikian, penelitian ini dengan tidak hanya memberikan wawasan baru tentang peran pendidikan inklusif terhadap sikap sosial peserta didik

dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus di dalam kelas, tetapi juga memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif dalam membentuk sikap sosial yang positif pada peserta didik dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus di dalam kelas di SDN Unggulan Kuningan.

Tentunya untuk menghadapi masalah itu, perlu adanya keseimbangan dalam proses pembelajarannya agar mampu meningkatkan kemampuan guru dan peserta didik dalam menghadapi pendidikan inklusif. Hal yang perlu ditingkatkan ialah *mindset* mengenai pentingnya pendidikan inklusif terhadap sikap sosial peserta didik. Selain peserta didik mampu berpikir secara kritis, berkomunikasi, bekerja sama, peserta didik juga harus mampu menjadi individu yang mau menerima dan bersikap dengan baik terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di sekitarnya.

Penelitian ini tentunya akan mengkaji secara mendalam mengenai peran pendidikan inklusif dalam membentuk sikap sosial peserta didik dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus di dalam kelas di SDN Unggulan Kuningan. Penelitian ini berfokus utama pada penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus, adaptasi pembelajaran inklusif, dan kerja sama antar peserta didik yang disertai dengan sikap-sikap sosial yang dimiliki oleh peserta didik dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus di dalam kelas.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan dan penelitian terdahulu yang relevan, maka, tujuan yang melatar belakangi penelitian ini adalah bagaimana peran pendidikan inklusif merubah *mindset* peserta didik reguler terhadap peserta didik dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus di dalam kelas yang dilihat dari cara peserta didik bersikap sosial selama pembelajaran berlangsung. Peneliti tertarik meneliti peran pendidikan inklusif yang ada di SDN Unggulan Kuningan terhadap sikap sosial peserta didik dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus di dalam kelas disana. Karena, pendidikan inklusif sejauh ini harusnya mendorong peserta didik berkebutuhan khusus bersikap sosial yang positif. Peneliti juga tertarik, sejauh mana peran pendidikan inklusif yang dilaksanakan di SDN Unggulan Kuningan ini

berjalan. Sehingga, peneliti memilih penelitian dengan judul penelitian “**Peran Pendidikan Inklusif terhadap Sikap Sosial Peserta Didik dengan Kehadiran Anak Berkebutuhan Khusus di dalam Kelas (Penelitian Survei di Kelas 1A dan 3A SDN Unggulan Kuningan Tahun Ajaran 2024/2025)**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya penerimaan anak berkebutuhan khusus di dalam kelas.
2. Kurangnya interaksi sosial dengan anak berkebutuhan khusus di dalam kelas.
3. Kurangnya empati dan toleransi terhadap anak berkebutuhan khusus di dalam kelas.
4. Sikap sosial peserta didik terhadap anak berkebutuhan khusus kurang tampak di lingkungan kelas yang menerapkan pendidikan inklusif.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peran pendidikan inklusif terhadap sikap sosial peserta didik dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus di dalam kelas di SDN Unggulan Kuningan.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang hendak dicapai berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pendidikan inklusif terhadap sikap sosial peserta didik dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus di dalam kelas di SDN Unggulan Kuningan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat maupun kontribusi baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai peran pendidikan inklusif di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai salah satu media untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam bersikap sosial.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru dalam menanamkan sikap sosial yang baik kepada peserta didik SD.

c. Bagi Sekolah

Sebagai sumber belajar yang dapat digunakan oleh para pendidik guna meningkatkan sikap sosial kepada peserta didik SD pada saat menerapkan pendidikan inklusif.